



Analisis Faktor Keragaman Denominasi Gereja di Desa Lumban Tonga-Tonga Kecamatan Siborong-Borong Kabupaten Tapanuli Utara

Jeisa Josua Sinaga

Prodi Teologi, Fakultas Ilmu Teologi, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

*correspondence: jeisajosua52@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang membentuk keragaman denominasi gereja di Desa Lumban Tonga-Tonga, Kecamatan Siborong-borong, Kabupaten Tapanuli Utara, serta implikasinya terhadap kehidupan sosial-keagamaan masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan meliputi tokoh gereja, tokoh adat, dan anggota masyarakat yang memiliki pengetahuan serta pengalaman mengenai perkembangan denominasi di wilayah penelitian. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keragaman denominasi tidak disebabkan oleh faktor tunggal, melainkan interaksi empat dimensi utama, yaitu teologis-doktrinal, kepemimpinan dan karisma tokoh, sosial-budaya, serta misi dan organisasi gereja. Perbedaan penafsiran Alkitab, bentuk ibadah, penekanan terhadap karya Roh Kudus, visi pelayanan, dan karisma pemimpin berkontribusi terhadap preferensi denominasi masyarakat. Ikatan marga, kekerabatan, dan nilai *Dalihan Na Tolu* juga memengaruhi pilihan gereja, tetapi sekaligus berfungsi menjaga kohesi sosial antardenominasi. Keragaman memberikan ruang bagi kebebasan ekspresi keagamaan dan pengembangan pelayanan, meskipun tetap menyimpan potensi eksklusivisme dan kompetisi. Penelitian ini menghasilkan konsep pluralitas gerejawi dengan kohesi kultural, yang menunjukkan bahwa diferensiasi denominasi tidak selalu mengakibatkan disintegrasi sosial. Temuan ini menegaskan pentingnya pengembangan ekumenisme kontekstual Batak Toba yang mengintegrasikan kesatuan teologis, dialog antargereja, *Dalihan Na Tolu*, kekerabatan, dan kolaborasi sosial untuk membangun kehidupan Kristen yang harmonis.

Kata kunci: denominasi gereja, keragaman gerejawi, *Dalihan Na Tolu*, Batak Toba; ekumenisme, kohesi sosial.

PENDAHULUAN

Keragaman denominasi merupakan salah satu karakter penting kekristenan modern. Gereja yang secara teologis mengakui kesatuan dalam Kristus berkembang dalam berbagai tradisi, struktur organisasi, corak liturgi, dan penekanan doktrinal. Secara historis, perkembangan tersebut berkaitan dengan perjalanan panjang kekristenan, termasuk Reformasi Protestan dan perkembangan gerakan misi yang kemudian

melahirkan beragam tradisi gerejawi (Purwanto, 2022). Dalam perkembangannya, denominasi tidak hanya terbentuk karena perbedaan doktrin, tetapi juga karena perjumpaan kekristenan dengan budaya, struktur sosial, kepemimpinan, dan kebutuhan pelayanan masyarakat. Karena itu, denominasi lebih tepat dipahami sebagai fenomena teologis sekaligus sosial, bukan semata-mata sebagai konsekuensi perbedaan ajaran.

Dalam konteks Indonesia, perkembangan denominasi mempunyai karakter yang semakin kompleks karena kekristenan bertumbuh melalui perjumpaan antara aktivitas misi, masyarakat lokal, dan kebudayaan yang beragam. Gereja tidak hadir dalam ruang sosial yang kosong, tetapi berinteraksi dengan identitas etnis, struktur kekerabatan, tradisi, pendidikan, mobilitas penduduk, dan perubahan sosial. Ruhlessin (2020) menunjukkan pentingnya hubungan struktur organisasi dengan misi gereja, sedangkan Sitompul (2004) menempatkan gereja sebagai komunitas yang terus berhadapan dengan perubahan. Konsekuensinya, perkembangan denominasi perlu dianalisis tidak hanya berdasarkan sejarah institusional gereja, tetapi juga berdasarkan kondisi sosial yang memungkinkan suatu komunitas gerejawi muncul, berkembang, dan memperoleh penerimaan masyarakat. Realitas tersebut terlihat secara khas dalam masyarakat Batak Toba. Kekristenan telah menjadi bagian penting dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat Batak, sehingga gereja berfungsi tidak hanya sebagai ruang peribadahan, tetapi juga sebagai arena pembentukan identitas, relasi sosial, pendidikan, dan kehidupan bersama. Agama sebagai institusi sosial dapat membentuk nilai, solidaritas, dan pola hubungan masyarakat (Bheka & Derung, 2023). Namun, perkembangan masyarakat, mobilitas penduduk, perjumpaan dengan corak spiritualitas baru, serta perubahan preferensi terhadap bentuk pelayanan turut menghasilkan diferensiasi gerejawi. Naskah penelitian menunjukkan bahwa penduduk yang keluar daerah untuk pendidikan atau pekerjaan dapat kembali dengan pengalaman dan corak beribadah yang berbeda, sehingga ikut memperluas keragaman kehidupan gerejawi lokal.

Fenomena menarik ditemukan di Desa Lumban Tonga-Tonga, Kabupaten Tapanuli Utara. Meskipun masyarakat relatif homogen secara etnis dan budaya serta didominasi Batak Toba, kehidupan kekristenannya memperlihatkan keragaman denominasi yang cukup nyata. Penelitian mengidentifikasi keberadaan HKBP Lumban Tonga-Tonga, GPKB, GTDI, GBI, GSJA, dan HKBP Hadomuan. Kondisi ini menghasilkan sebuah pertanyaan sosiologis-teologis penting: mengapa masyarakat yang relatif homogen dalam etnis dan budaya justru membangun ekspresi keberagamaan yang semakin beragam dalam pilihan denominasi?

Pertanyaan tersebut menjadi penting karena keragaman denominasi memiliki dua wajah. Pada satu sisi, keragaman dapat menunjukkan kebebasan beragama, dinamika spiritual, dan kemampuan gereja menyediakan pilihan pelayanan sesuai kebutuhan jemaat. Keragaman bahkan dapat mendorong kreativitas pelayanan dan partisipasi sosial (Zega et al., 2025). Pada sisi lain, diferensiasi denominasi dapat menghasilkan eksklusivisme kelompok, kompetisi, jarak sosial, bahkan konflik apabila identitas denominasi ditempatkan di atas kesadaran mengenai kesatuan gereja. Anouw et al. (2024) menekankan pentingnya kesatuan dalam menghadapi perbedaan, sedangkan Sidabutar (2024) menunjukkan bahwa praksis ekumenis gereja lokal diperlukan untuk mempertemukan kesatuan dan keragaman dalam kehidupan Kristen. Data penelitian menunjukkan bahwa keragaman gereja di Lumban Tonga-Tonga tidak disebabkan oleh faktor tunggal. Perbedaan penafsiran Alkitab, penekanan terhadap karya Roh Kudus,

bentuk ibadah, visi pelayanan, karisma pemimpin, masuknya organisasi misi, serta faktor sosial-budaya secara bersama-sama membentuk diferensiasi denominasi. Kepemimpinan bahkan menjadi faktor penting ketika perbedaan visi antara pemimpin lokal dan struktur gereja yang lebih luas mendorong terbentuknya kelompok ibadah baru. Karisma tokoh, kekuatan khotbah, kedekatan emosional, dan kemampuan pelayanan turut memengaruhi pilihan jemaat. Temuan tersebut bersinggungan dengan kajian Susilo dan Baskoro (2024) mengenai kompleksitas kepemimpinan Kristen serta Lolowang et al. (2023) mengenai dinamika kepemimpinan pastoral dalam organisasi gereja.

Dimensi yang lebih khas muncul ketika denominasi berinteraksi dengan budaya Batak Toba. Sistem kekerabatan dan nilai *Dalihan Na Tolu* tetap membentuk relasi masyarakat, bahkan ketika mereka berada dalam denominasi yang berbeda. Penelitian menemukan kecenderungan bahwa kedekatan marga, kekerabatan, dan pengaruh tokoh dapat berhubungan dengan preferensi masyarakat terhadap gereja tertentu. Dengan demikian, identitas denominasi tidak sepenuhnya menggantikan identitas kultural; keduanya berinteraksi dan membentuk konfigurasi keberagamaan yang khas. Hal ini memperlihatkan bahwa pilihan denominasi dapat sekaligus merupakan ekspresi keyakinan teologis, afiliasi sosial, relasi kepemimpinan, dan identitas budaya.

Meskipun studi mengenai denominasi, kepemimpinan gereja, polarisasi kekristenan, dan ekumenisme telah berkembang (Silalahi & Amtiran, 2024; Sidabutar, 2024), kajian pada tingkat mikro-komunitas pedesaan Batak Toba masih penting dikembangkan. Studi terdahulu cenderung membahas keragaman gereja pada level konseptual, historis, atau konteks yang lebih luas, sedangkan mekanisme bagaimana teologi, karisma kepemimpinan, misi, dan sistem kekerabatan bekerja secara simultan dalam membentuk keragaman denominasi pada satu desa relatif kurang mendapat perhatian. Di sinilah letak *research gap* penelitian ini.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor pembentuk keragaman denominasi gereja di Desa Lumban Tonga-Tonga serta implikasinya terhadap relasi sosial-keagamaan masyarakat. Kebaruan penelitian terletak pada pembacaan keragaman denominasi sebagai hasil interaksi multidimensional antara diferensiasi teologis, kepemimpinan karismatik, ekspansi misi-organisasi, dan struktur kekerabatan Batak Toba, bukan sebagai produk perbedaan doktrin semata. Perspektif ini penting karena temuan penelitian juga menunjukkan bahwa perbedaan denominasi tidak secara otomatis menghasilkan konflik: hubungan antarjemaat secara umum tetap damai dan kerja sama masih berlangsung dalam kegiatan sosial, adat, dan kehidupan desa. Dengan demikian, kasus Lumban Tonga-Tonga menawarkan perspektif penting mengenai bagaimana pluralitas gerejawi dan kohesi sosial dapat hidup berdampingan, sekaligus menegaskan perlunya dialog ekumenis yang menjadikan keragaman bukan sebagai dasar kompetisi, melainkan sebagai sumber kolaborasi dalam kesatuan tubuh Kristus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai faktor-faktor yang membentuk keragaman denominasi gereja di Desa Lumban Tonga-Tonga, Kecamatan Siborong-borong, Kabupaten Tapanuli Utara. Pendekatan kualitatif dipilih karena fenomena denominasi tidak hanya berkaitan dengan perbedaan institusional gereja, tetapi juga melibatkan pengalaman keagamaan, pemahaman teologis, pola kepemimpinan, relasi

sosial, dan konteks budaya masyarakat. Penelitian kualitatif memungkinkan fenomena sosial dipahami berdasarkan perspektif dan pengalaman partisipan dalam konteks alamiahnya (Creswell & Poth, 2018). Desain deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis realitas keragaman denominasi sebagaimana ditemukan di lapangan, tanpa melakukan manipulasi terhadap kondisi yang diteliti (Sugiyono, 2022).

Penelitian dilaksanakan di Desa Lumban Tonga-Tonga, Kecamatan Siborong-borong, Kabupaten Tapanuli Utara, Sumatera Utara. Lokasi ini dipilih karena memperlihatkan fenomena yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu keberadaan beberapa komunitas gereja dalam satu wilayah masyarakat yang relatif homogen secara etnis dan budaya. Gereja yang teridentifikasi dalam penelitian meliputi HKBP Lumban Tonga-Tonga, GPKB Lumban Tonga-Tonga, GTDI Lumban Tonga-Tonga, GBI Lumban Tonga-Tonga, GSJA Lumban Tonga-Tonga, dan HKBP Hadomuan.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung mengenai perkembangan kehidupan bergereja di desa tersebut, meliputi pendeta atau gembala sidang, penatua, penginjil, tokoh adat, dan anggota masyarakat. Wawancara dilakukan secara terbuka sehingga informan dapat menjelaskan secara luas pengalaman serta pandangannya mengenai latar belakang munculnya denominasi, faktor ajaran dan kepemimpinan, pengaruh sosial-budaya, dampak keragaman, serta upaya menjaga kerukunan antarjemaat. Pokok-pokok tersebut juga menjadi kisi-kisi wawancara dalam penelitian asli. Data sekunder diperoleh dari arsip gereja, data pemerintahan desa, dokumen yang berkaitan dengan perkembangan gereja, serta literatur yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keragaman denominasi gereja di Desa Lumban Tonga-Tonga tidak dapat dijelaskan melalui satu faktor tunggal. Keragaman tersebut terbentuk melalui interaksi antara faktor teologis-doktrinal, kepemimpinan dan karisma tokoh, sosial-budaya Batak Toba, misi dan organisasi gereja, serta mobilitas dan pengalaman keagamaan masyarakat. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa denominasi bukan sekadar produk perbedaan ajaran, tetapi merupakan fenomena multidimensional yang mempertemukan keyakinan, pengalaman spiritual, struktur sosial, budaya, dan dinamika kelembagaan gereja.

Keragaman Denominasi sebagai Realitas Keagamaan Lokal

Kehidupan kekristenan di Lumban Tonga-Tonga menunjukkan perkembangan dari konfigurasi gerejawi yang relatif terbatas menuju kehidupan denominasi yang semakin beragam. Data penelitian menunjukkan keberadaan HKBP Lumban Tonga-Tonga, GPKB, GTDI, GBI, GSJA, dan HKBP Hadomuan. Keragaman tersebut berkembang melalui perjalanan historis yang panjang dan semakin nyata dalam beberapa dekade terakhir. Salah satu informan menyebut bahwa keragaman semakin terlihat sejak 1990-an, ketika gereja-gereja lain mulai hadir setelah sebelumnya HKBP menjadi gereja yang dominan. Hal yang menarik adalah masyarakat Lumban Tonga-Tonga relatif homogen dalam identitas Batak Toba, tetapi homogenitas etnis tersebut tidak menghasilkan homogenitas ekspresi kekristenan. Sebaliknya, masyarakat mengembangkan preferensi yang berbeda mengenai ajaran, liturgi, spiritualitas, dan kepemimpinan. Fenomena ini memperlihatkan

bahwa identitas agama tidak bersifat statis. Interaksi dengan pengalaman baru, pendidikan, mobilitas, pemimpin keagamaan, dan organisasi misi dapat menghasilkan diferensiasi internal dalam satu komunitas Kristen.

Faktor Teologis dan Doktrinal: Diferensiasi dalam Memahami dan Mengalami Iman

Faktor pertama yang menonjol adalah perbedaan teologis dan doktrinal. Hasil wawancara menunjukkan adanya perbedaan dalam penafsiran Alkitab, bentuk ibadah, serta penekanan terhadap karya dan karunia Roh Kudus. Gereja-gereja bercorak Pentakostal cenderung memberikan perhatian lebih besar terhadap pengalaman karismatik, seperti bahasa roh dan mujizat, sedangkan HKBP memiliki corak liturgis dan tradisi teologis yang lebih kuat. Perbedaan tersebut membuat sebagian masyarakat merasa bahwa bentuk pelayanan tertentu lebih sesuai dengan keyakinan dan kebutuhan spiritual mereka. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pilihan denominasi tidak selalu harus dipahami sebagai penolakan terhadap gereja sebelumnya. Dalam sebagian kasus, pilihan tersebut merupakan proses pencarian kesesuaian teologis dan pengalaman spiritual. Jemaat menilai bentuk ibadah, khotbah, pengajaran, dan pengalaman rohani berdasarkan cara mereka memahami kehidupan Kristen. Temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa keragaman denominasi memiliki dimensi teologis yang nyata. Namun, data penelitian juga menunjukkan bahwa teologi tidak bekerja sendirian. Pilihan denominasi berinteraksi dengan figur pemimpin, keluarga, marga, dan pengalaman sosial.

Kepemimpinan dan Karisma Tokoh: Dari Loyalitas Personal menuju Komunitas Baru

Faktor kedua adalah kepemimpinan dan karisma tokoh gereja. Hasil penelitian menemukan bahwa pembentukan komunitas gerejawi baru dalam beberapa kasus berkaitan dengan perbedaan pandangan antara pemimpin jemaat lokal dan pimpinan organisasi gereja. Pada saat yang sama, tokoh yang memiliki khotbah kuat, pelayanan yang dianggap menyentuh, serta kedekatan emosional dengan jemaat mampu memperoleh loyalitas yang tinggi. Sebagian jemaat kemudian mengikuti tokoh tersebut dan membentuk komunitas pelayanan yang sesuai dengan visi pemimpinnya. Temuan ini memperlihatkan bahwa kepemimpinan gerejawi mempunyai dua potensi. Kepemimpinan yang kuat dapat memperluas pelayanan dan menjawab kebutuhan rohani masyarakat. Namun, kepemimpinan yang terlalu terpersonalisasi dapat menggeser pusat loyalitas dari komunitas iman menuju figur tertentu. Naskah penelitian sendiri menekankan perlunya keseimbangan antara kemampuan kepemimpinan dan sikap ekumenis agar karisma tidak berkembang menjadi sumber perselisihan. Temuan tersebut sejalan dengan pembahasan Susilo dan Baskoro (2024) bahwa kepemimpinan Kristen menghadapi kompleksitas relasional dan organisasional. Dalam konteks Lumban Tonga-Tonga, karisma dapat menjadi modal pertumbuhan, tetapi sekaligus potensi fragmentasi apabila perbedaan visi tidak dikelola melalui dialog.

Dalihan Na Tolu dan Kekerabatan: Budaya sebagai Pembentuk Preferensi Denominasi

Faktor ketiga sekaligus salah satu temuan paling kontekstual adalah pengaruh budaya Batak Toba. Kehidupan masyarakat Lumban Tonga-Tonga tetap dipengaruhi oleh *Dalihan Na Tolu*, marga, kekerabatan, gotong royong, dan penghormatan terhadap tokoh. Penelitian menemukan kecenderungan masyarakat memilih gereja yang diikuti keluarga, kelompok marga, atau dipimpin oleh tokoh yang mempunyai kedekatan sosial dengan

mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa pilihan denominasi tidak selalu berlangsung sebagai keputusan individual yang sepenuhnya teologis. Dalam masyarakat dengan struktur kekerabatan kuat, keputusan keagamaan dapat mempunyai dimensi relasional. Ketika seorang tokoh berpindah atau membuka pelayanan baru, anggota keluarga maupun kelompok sosialnya dapat ikut berpindah. Informan penelitian secara eksplisit menghubungkan kuatnya ikatan marga dan komunitas dengan kecenderungan mengikuti tokoh tertentu. Kendati demikian, budaya Batak Toba memiliki fungsi paradoksal. Kekerabatan dapat memengaruhi terbentuknya preferensi denominasi, tetapi struktur budaya yang sama juga menjadi mekanisme penjaga kohesi sosial. *Dalihan Na Tolu* mengajarkan penghormatan, solidaritas keluarga, dan tanggung jawab relasional sehingga perbedaan gereja tidak serta-merta memutuskan hubungan sosial. Inilah salah satu temuan penting artikel: budaya berfungsi sekaligus sebagai faktor diferensiasi dan integrasi. Ia dapat mendorong terbentuknya afiliasi kelompok, tetapi pada saat yang sama menyediakan nilai untuk mencegah denominasi berubah menjadi konflik terbuka.

Misi, Organisasi Gereja, dan Mobilitas sebagai Jalur Penyebaran Keragaman

Faktor keempat adalah kehadiran organisasi misi dan perkembangan jaringan gereja. Penelitian menunjukkan bahwa perbedaan visi pelayanan dan penafsiran teologis antarlembaga penginjilan turut menghasilkan identitas keagamaan yang beragam. Masyarakat yang menerima pelayanan dari organisasi berbeda kemudian mengenal tradisi, praktik ibadah, dan penekanan teologis yang berbeda pula. Proses tersebut semakin diperkuat oleh mobilitas masyarakat. Warga yang pergi untuk bekerja, menempuh pendidikan, atau menikah memperoleh pengalaman bergereja di daerah lain. Ketika kembali ke desa, sebagian membawa bentuk spiritualitas, tata ibadah, atau pemahaman teologis yang baru. Penelitian secara khusus menemukan bahwa pendidikan teologi dan pengalaman rohani di luar daerah dapat memperkenalkan perspektif baru mengenai karunia Roh Kudus dan tata liturgi. Karena itu, perkembangan denominasi di Lumban Tonga-Tonga juga dapat dibaca sebagai konsekuensi dari keterhubungan desa dengan dunia yang lebih luas. Desa tidak merupakan ruang sosial yang tertutup. Pendidikan, pekerjaan, perkawinan, misi, dan jaringan pelayanan menjadi saluran pertukaran gagasan keagamaan.

Keragaman Tidak Identik dengan Perpecahan

Salah satu temuan penting penelitian adalah bahwa keberadaan banyak denominasi tidak otomatis menghasilkan konflik sosial. Hubungan antarjemaat secara umum dilaporkan berlangsung baik dan damai. Masyarakat tetap bekerja sama dalam kegiatan sosial, adat, dan kegiatan desa, walaupun terdapat perbedaan kecil dalam pandangan keagamaan. Temuan ini penting untuk menghindari asumsi bahwa pluralitas denominasi selalu merupakan bentuk fragmentasi kekristenan. Pada tingkat institusional, masyarakat memang berada dalam organisasi gereja yang berbeda. Namun, pada tingkat sosial, mereka tetap terhubung melalui marga, keluarga, adat, lingkungan tempat tinggal, dan aktivitas bersama. Dalam konteks tersebut, *Dalihan Na Tolu* berfungsi sebagai semacam jembatan sosial lintas denominasi. Ketika masyarakat menghadiri kegiatan adat, posisi seseorang tidak terutama ditentukan oleh apakah ia HKBP, GBI, GSJA, GTDI, atau denominasi lainnya, tetapi oleh struktur relasional kekerabatan. Tokoh adat juga

memastikan bahwa semua pihak tetap dilibatkan dalam kegiatan adat tanpa membedakan gereja. \

Dampak Positif dan Negatif Keragaman Denominasi

Hasil penelitian mengidentifikasi dua sisi keragaman denominasi. Secara positif, masyarakat mempunyai kebebasan memilih komunitas ibadah sesuai keyakinan dan kebutuhan rohani, variasi pelayanan menjadi lebih luas, dan keberadaan beberapa gereja dapat mendorong peningkatan kualitas pelayanan. Keragaman juga membuka ruang bagi masyarakat untuk mengalami bentuk spiritualitas yang berbeda tanpa harus meninggalkan identitas Kristennya. Di sisi lain, penelitian menemukan potensi negatif berupa perbedaan pandangan, persaingan kecil antargereja, sikap eksklusif, dan kemungkinan konflik apabila perbedaan tidak dikelola secara bijaksana. Karena itu, keragaman tidak dengan sendirinya merupakan kekuatan maupun ancaman. Dampaknya sangat bergantung pada bagaimana pemimpin dan jemaat mengelola batas identitas denominasi.

Tokoh Gereja dan Tokoh Adat sebagai Penjaga Kohesi Sosial

Penelitian menemukan bahwa tokoh gereja dan tokoh adat mempunyai posisi strategis dalam menjaga hubungan antarjemaat. Tokoh gereja mengajarkan kasih, persatuan, dan penghargaan terhadap perbedaan, sementara tokoh adat bertindak sebagai penghubung dalam aktivitas sosial dan adat. Nilai *Dalihan Na Tolu* digunakan sebagai dasar mempertahankan relasi meskipun masyarakat berada dalam denominasi berbeda. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kerukunan di Lumban Tonga-Tonga tidak terjadi secara otomatis. Kerukunan merupakan hasil pemeliharaan sosial melalui komunikasi, pertemuan, adat, dan kepemimpinan. Dengan kata lain, masyarakat mempunyai mekanisme lokal untuk mencegah diferensiasi institusional berkembang menjadi disintegrasi sosial. Di sinilah pendekatan ekumenis menjadi relevan. Sidabutar (2024) menempatkan praksis ekumenis sebagai upaya menghadirkan kesatuan tanpa harus menghapus perbedaan. Dalam konteks Lumban Tonga-Tonga, ekumenisme tidak harus berarti penyatuan organisasi gereja. Bentuk yang lebih realistis adalah ekumenisme relasional dan praksis, yaitu kerja sama dalam pelayanan sosial, kegiatan desa, persoalan kemanusiaan, dan relasi kekeluargaan.

Dari Keragaman Denominasi menuju Ekumenisme Kontekstual Batak Toba

Berdasarkan keseluruhan temuan, artikel ini menawarkan pembacaan bahwa keragaman denominasi di Lumban Tonga-Tonga terbentuk melalui empat kekuatan utama:

Dimensi	Faktor Utama	Konsekuensi
Teologis	Penafsiran Alkitab, Roh Kudus, liturgi	Diferensiasi spiritual dan pilihan denominasi
Kepemimpinan	Karisma, visi, relasi pemimpin-jemaat	Loyalitas dan pembentukan komunitas baru
Sosial-budaya	Marga, kekerabatan, Dalihan Na Tolu	Preferensi denominasi sekaligus kohesi sosial

Misi-organisasi	Penginjilan, jaringan gereja, mobilitas	Masuk dan berkembangnya tradisi gerejawi baru
------------------------	---	---

Sumber: dikonstruksi berdasarkan hasil penelitian

Sintesis tersebut menghasilkan temuan konseptual yang dapat disebut “pluralitas gerejawi dengan kohesi kultural.” Artinya, masyarakat mengalami diferensiasi pada tingkat institusi keagamaan, tetapi tetap memiliki mekanisme budaya yang menjaga integrasi sosial. Refleksi teologis dalam naskah mendukung pembacaan tersebut dengan menggunakan metafora satu tubuh dengan banyak anggota dalam 1 Korintus 12:12–14 serta doa kesatuan dalam Yohanes 17:21. Naskah menegaskan bahwa kesatuan umat percaya tidak harus berarti keseragaman organisasi, tetapi dapat diwujudkan melalui kasih dan kerja sama antargereja. Karena itu, hasil penelitian ini mengarah pada konsep ekumenisme kontekstual Batak Toba, yaitu kesatuan Kristen yang tidak menuntut penghapusan identitas denominasi, tetapi menghubungkan kesadaran sebagai tubuh Kristus dengan sumber daya budaya lokal seperti *Dalihan Na Tolu*, kekerabatan, gotong royong, dan musyawarah. Dalam kerangka ini, gereja tetap dapat mempertahankan identitas teologis dan liturgisnya, tetapi menolak menjadikan identitas tersebut sebagai dasar superioritas atau pemisahan sosial. Dengan demikian, pengalaman Lumban Tonga-Tonga memperlihatkan bahwa tantangan utama bukanlah bagaimana membuat semua gereja menjadi sama, melainkan bagaimana menjadikan perbedaan denominasi tetap berada dalam ruang persaudaraan, dialog, kolaborasi, dan kesaksian bersama sebagai tubuh Kristus.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa keragaman denominasi gereja di Desa Lumban Tonga-Tonga merupakan fenomena keagamaan yang bersifat multidimensional dan tidak dapat dijelaskan hanya berdasarkan perbedaan doktrin. Keragaman tersebut terbentuk melalui interaksi antara faktor teologis-doktrinal, kepemimpinan dan karisma tokoh, sosial-budaya Batak Toba, serta perkembangan misi dan organisasi gereja. Perbedaan penafsiran Alkitab, bentuk ibadah, dan penekanan terhadap karya Roh Kudus menjadi salah satu faktor yang memengaruhi preferensi masyarakat terhadap denominasi tertentu. Pada saat yang sama, karisma pemimpin, visi pelayanan, dan kedekatan emosional antara pemimpin dengan jemaat turut mendorong terbentuknya komunitas gerejawi baru. Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa budaya Batak Toba memiliki posisi penting dalam dinamika denominasi. Ikatan marga, hubungan kekerabatan, dan nilai-nilai *Dalihan Na Tolu* dapat memengaruhi pilihan masyarakat terhadap gereja dan pemimpin tertentu. Namun, budaya yang sama sekaligus menjadi mekanisme integrasi yang mempertahankan hubungan sosial di tengah perbedaan denominasi. Nilai penghormatan, solidaritas, gotong royong, dan keterikatan kekeluargaan menyebabkan masyarakat tetap berinteraksi dalam kegiatan adat dan sosial tanpa menjadikan perbedaan gereja sebagai penghalang utama. Keragaman denominasi memberikan konsekuensi positif sekaligus potensi negatif. Secara positif, masyarakat memperoleh kebebasan memilih komunitas ibadah sesuai keyakinan dan kebutuhan spiritual, sementara keberagaman pelayanan dapat mendorong peningkatan kualitas pelayanan gereja. Sebaliknya, perbedaan denominasi dapat memunculkan persaingan, eksklusivisme, perbedaan pandangan, dan potensi konflik apabila identitas kelompok tidak dikelola secara bijaksana. Karena itu, tokoh gereja dan tokoh adat

memiliki posisi strategis dalam membangun komunikasi, dialog, dan kerja sama lintas denominasi.

Kontribusi utama penelitian ini adalah pemahaman mengenai “pluralitas gerejawi dengan kohesi kultural.” Konsep tersebut menjelaskan bahwa diferensiasi denominasi tidak selalu menghasilkan disintegrasi sosial. Dalam konteks Lumban Tonga-Tonga, masyarakat dapat berbeda dalam organisasi, tradisi teologis, dan ekspresi ibadah, tetapi tetap terhubung melalui identitas kekeluargaan dan budaya Batak Toba.

Dengan demikian, masa depan hubungan antardenominasi tidak terletak pada upaya menyeragamkan gereja, melainkan membangun ekumenisme kontekstual Batak Toba. Kesadaran teologis mengenai satu tubuh Kristus perlu dipertemukan dengan nilai *Dalihan Na Tolu*, kekerabatan, gotong royong, dan dialog. Keragaman denominasi dengan demikian dapat ditransformasikan dari potensi kompetisi menjadi ruang kolaborasi, sehingga gereja-gereja tetap mempertahankan identitasnya sekaligus menghadirkan kesatuan, kasih, dan kesaksian Kristen dalam kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anouw, Y., Wattimury, W. A., & Tata, M. E. R. (2024). Bersatu dalam perbedaan: United in diversity. *EIRENE: Jurnal Ilmiah Teologi*, 9(1), 46–70. \
- Bheka, T., & Derung, T. N. (2023). Pengaruh agama terhadap hidup sosial masyarakat dalam perspektif sosiologi. *Jurnal Sosiologi Agama dan Teologi Indonesia*, 1(2), 197–222. <https://doi.org/10.24246/sami.voll1i2pp197-222>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Hutahaean, W. S. (2021). *Teologi agama-agama*. Ahlimedia Press.
- Lolowang, C. L., Purba, B. C., & Kelana, B. (2023). Dinamika kepemimpinan pastoral dalam konteks manajemen gereja modern. *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(4), 40–53. <https://doi.org/10.61404/juitak.v1i4.190>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nainggolan, J. (2024). *Gerakan Pentakostalisme dan sejarah Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI)*. Jejak Pustaka.
- Purwanto, H. (2022). Memikirkan ulang tentang denominasi: Perspektif sejarah. *Lentera Nusantara*, 2(1), 1–17.
- Rantung, D. A. (2017). *Pendidikan agama Kristen dalam kehidupan masyarakat majemuk*.
- Ruhlessin, J. C. (2020). *Struktur organisasi dan misi gereja*. Kanisius.

- Sidabutar, H. (2024). Ekumenisme dan praksis gereja lokal: Memperkuat kesatuan dan keragaman dalam bingkai teologi Kristen. *Jurnal Teruna Bhakti*, 6(2). <https://doi.org/10.47131/jtb.v6i2.126>
- Silalahi, I. R. B., & Amtiran, A. (2024). Studi kontekstual polarisasi kekristenan di Indonesia. *Pietas: Jurnal Studi Agama dan Lintas Budaya*, 2(1), 70–84. <https://doi.org/10.62282/pj.v2i1.70-84>
- Sitompul, E. M. (2004). *Gereja menyikapi perubahan*. BPK Gunung Mulia.
- Situmorang, J. T. H. (2021). *Sejarah gereja umum*. PBMR ANDI.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Suoth, V. N. (2024). *Misi, pendidikan dan transformasi sosial: Pelayanan holistik gereja*. Gema Edukasi Mandiri.
- Susilo, A., & Baskoro, P. K. (2024). Tantangan kepemimpinan Kristen di era disrupsi dalam gereja Tuhan. *Ritornera: Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 4(2), 116–134. <https://doi.org/10.54403/rjtpi.v4i2.93>
- Syukron, B. (2017). Agama dalam pusaran konflik: Studi analisis resolusi terhadap munculnya kekerasan sosial berbasis agama di Indonesia. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 2(1), 1–28.
- Zega, D. F., Pujianti, T. T., & Sipayung, L. S. R. (2025). Perkembangan Gereja Pentakosta di Nusantara: Strategi dan tantangan dalam konteks multikultural. *AGATHA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 1(2), 142–155.